

Korelasi Mengajar Variatif Guru Pendidikan Agama Kristen terhadap Prestasi Belajar Siswa SMP BOPKRI Wonosari, Yogyakarta

Yufri Yermi Ndun

Sekolah Tinggi Teologi Galilea Yogyakarta
yufriendun36@gmail.com

Histori

Submitted : 17 Mei 2024
Revised : 25 Mei 2024
Accepted : 13 Juni 2024
Published : 22 Juni 2024

DOI

<https://doi.org/10.69668/cb3c6e94>

Deskripsi

Artikel ini merupakan proyek penelitian di bidang pendidikan Agama Kristen yang mengambil topik mengenai korelasi antara mengajar variatif guru PAK dengan prestasi belajar siswa SMP BOPKRI Wonosari, Yogyakarta

Sitasi

Ndun, Y. Y. (n.d.). Korelasi Mengajar Variatif Guru Pendidikan Agama Kristen terhadap Prestasi Belajar Siswa SMP BOPKRI Wonosari, Yogyakarta. Student Evangelical Journal Aiming At Theological Interpretation. <https://doi.org/10.69668/cb3c6e94>

Copyright

©2024. The Authors.
Licensee: This work is licensed under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.



Abstract

One of the factors that influences student achievement is the teacher's way of teaching. Teaching methods are part of pedagogical competence which includes the quality of teacher learning which determines student understanding. Teachers who are varied in teaching are also teachers who have the openness to want to learn about the facilities and infrastructure that exist in a school institution to support the ongoing learning process. This research uses a descriptive method approach with the aim of obtaining certainty about the results of the relationship between teacher teaching methods and student learning achievement (N= 46 respondents). The results of the research show that the t test result (r count) is 0.628, which if the r table is 0.291, then the t test result > t table (0.628 > 0.291) for the number of respondents (N= 46). Based on the correlation coefficient in the criteria above, it can be stated that there is a relationship between the Variative Teaching Correlation variable for Christian Religious Education Teachers (X) and Student Learning Achievement (Y) at BOPKRI Wonosari Middle School of 0.628, which is classified as high correlation.

Keywords: learning methods; varied teaching; christian education; learning achievement

Abstrak

Salah satu faktor yang mempengaruhi capaian prestasi belajar siswa adalah cara mengajar guru. Cara mengajar adalah bagian dari kompetensi pedagogik yang di dalamnya memuat kualitas pembelajaran guru yang menentukan pemahaman siswa. Guru yang variatif dalam mengajar juga adalah guru yang memiliki keterbukaan diri untuk mau mempelajari sarana dan prasarana yang ada disuatu lembaga sekolah sebagai pendukung berlangsungnya proses pembelajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan metode deskriptif dengan tujuan mendapatkan kepastian hasil hubungan antara cara mengajar guru dengan capaian prestasi belajar siswa (N= 46 responden). Hasil penelitian menunjukkan hasil t uji (r hitung) sebesar 0,628 yang jika dengan r tabel sebesar 0,291, maka hasilnya t uji > t tabel (0,628 > 0,291) pada jumlah responden (N= 46). Berdasarkan koefisien korelasi dalam kriteria di atas, maka dapat dinyatakan bahwa ada hubungan antara variabel Korelasi Mengajar Variatif Guru Pendidikan Agama Kristen (X) dengan Prestasi Belajar Siswa (Y) di SMP BOPKRI Wonosari sebesar 0,628 tergolong dalam korelasi tinggi.

Kata kunci: metode pembelajaran; mengajar variatif; pendidikan agama Kristen; prestasi belajar

PENDAHULUAN

Dalam dunia pendidikan salah satu masalah yang masih banyak di perbincangkan sampai saat ini adalah rendahnya mutu pendidikan, yang tercermin dari rendahnya rata-rata prestasi belajar siswa. Berbicara tentang rendahnya daya serap atau prestasi belajar siswa, salah satu upaya untuk mengatasi masalah ini ialah dengan mempunyai guru-guru yang variatif dalam mengajar. Guru yang variatif dalam mengajar adalah guru yang menggunakan lebih dari satu cara gaya mengajar. Selain itu guru yang variatif dalam mengajar juga adalah guru yang memiliki keterbukaan diri untuk mau mempelajari sarana dan prasarana yang ada disuatu lembaga sekolah sebagai pendukung berlangsungnya proses pembelajaran. Selain itu, juga memiliki inisiatif dari dalam diri untuk berusaha mengenal keadaan siswa (Dewi Safitri, 2019). Guru yang variatif yaitu, guru yang memiliki variasi dalam mengajar.

Pendidikan pada dasarnya ialah proses pengubahan sikap atau perilaku seseorang agar menjadi lebih baik melalui proses pembelajaran. Keberhasilan dari suatu pelaksanaan pembelajaran itu akan sangat ditentukan dari berbagai faktor, salah satunya adalah metode yang akan digunakan oleh guru dalam mengajar. Guru dikatakan adalah ujung tombak bagi pendidikan, itu artinya bahwa guru berperan penting dalam keberhasilan proses belajar siswanya yang dimana guru tersebut juga haruslah seorang yang cerdas dan multitalenta maksudnya ialah seorang yang selalu mengembangkan model cara mengajar, bahkan ia akan selalu mencari cara bagaimana agar proses belajar mencapai hasil belajar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran (Damayanti, 2016). Dalam hal ini peran seorang guru sebagai pengajar sangatlah penting untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. Dengan guru mengenal setiap pribadi siswa, maka guru tersebut juga akan mengetahui daya tangkap dari siswa, karena kemampuan dari setiap siswa dalam memahami pembelajaran yang disampaikan oleh guru berbeda-beda.

Abuddin Nata berpendapat bahwa belajar mengajar adalah merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia dalam rangka meningkatkan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan kepribadiannya. Belajar mengajar juga akan mengalami kebosanan jika tidak dilakukan secara variatif (Abuddin Nata, 2009). Menurut Suryosubroto, pengetahuan mengenai metode-metode pengajaran itu sangat penting bagi para guru maupun calon guru. Hal ini merupakan penerapan prinsip pendidikan bagi perkembangan anak didik dan bermaksud mempertinggi kualitas hasil pendidikan dan pengajaran di sekolah (Ratna Wilis Dahar, 2006). Oleh karena itu seorang guru perlu mengembangkan kepandaianya dalam mengelola kelas dengan menarik perhatian siswa dalam belajar sehingga siswa tidak cepat bosan yaitu tidak hanya fokus dengan satu metode mengajar saja melainkan harus bervariasi.

Guru sebagai agen perubahan harus mampu menggabungkan komponen-komponen mengajar yang bervariasi salah satunya metode dalam mengajar. Namun masih banyak guru yang hanya fokus dengan satu metode mengajar saja, salah satunya guru Pendidikan Agama Kristen di SMP BOPKRI Wonosari dalam mengajar masih belum menggunakan metode mengajar secara variatif. Kesalahan memilih metode dalam mengajar bisa dikatakan seorang

guru telah merancang kegagalan dalam pembelajaran. Dalam bukunya, Rina Febriana menyebutkan ada empat prinsip umum dalam menentukan metode pembelajaran, diantaranya sebagai berikut. *Pertama*, meninjau tujuan pembelajaran. *Kedua*, meninjau aktivitas peserta didik. *Ketiga*, meninjau keadaan seseorang. Keempat, melakukan peninjauan terhadap keadaan atau suasana lingkungan (Daryanto dan Tutik Rachmawati, 2015).

Guru perlu melihat keadaan dari siswa atau keadaan kelasnya dengan begitu guru bisa menentukan metode yang akan digunakan pada saat mengajar. Guru yang dapat menangkap peluang untuk menjadi guru yang variatif akan membuat dirinya mampu menemukan sistem pembelajaran dengan bermacam-macam metode, misalnya dengan menggabungkan setiap metode mengajar. Adapun jenis-jenis metode mengajar adalah metode ceramah, metode tanya jawab, metode diskusi, metode demonstrasi, dan metode pemberian tugas (Djamarah, 2010). Guru harus mampu membangkitkan minat belajar siswa karena minat belajar besar sekali pengaruhnya terhadap prestasi belajar sebab dengan minat seseorang akan melakukan sesuatu yang diminatinya. Dan sebaliknya juga tanpa minat tidak mungkin seseorang melakukan sesuatu.

Kebenaran yang sama juga berlaku bagi guru Pendidikan Agama Kristen yang diharapkan mampu memfasilitasi terbentuknya suasana belajar yang menarik agar siswa teransang untuk lebih ingin mengetahui materi, senang bertanya dan mengajukan pendapat. Guru Pendidikan Agama Kristen dituntut untuk mampu menggunakan gaya mengajar variatif artinya disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Namun masih ada beberapa guru pada saat mengajar monoton dengan satu metode saja, misalnya hanya menggunakan metode ceramah sehingga siswa kurang memberi respon, cepat bosan, dan tidak bisa berkonsentrasi dalam belajar akibatnya pesan dari pelajaran yang disampaikan oleh guru tidak tersampaikan dengan baik.

Pemakaian metode pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, serta membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar (Ririn Prastia Agustin, 2019). Dalam tulisannya Della Sari juga menjelaskan dengan menggunakan metode pendidikan secara tepat dan bervariasi dapat mengatasi sikap pasif anak didik, karena metode yang digunakan berguna untuk menumbuhkan gairah belajar, memungkinkan saling melakukan aksi yang mempengaruhi antara anak didik dengan lingkungannya, dan memungkinkan anak-anak belajar sendiri menurut kemampuan dan minatnya (Andrew Fernando Pakpahan, 2000).

Gaya mengajar guru yang hanya fokus menjelaskan materi akan membuat Guru beranggapan bahwa siswa mengerti dengan apa yang diajarkan karena pada saat menjelaskan siswa duduk diam, sambil mendengarkan bahkan mengangguk kepala. Hal ini pun membuat guru tidak memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya. Kesalahan ini akan berakibat pada capaian prestasi siswa yang kurang maksimal (Muhibbin Syah, 2021). Prestasi belajar merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar, karena kegiatan belajar adalah proses sedangkan prestasi adalah hasil dari proses belajar. Selain itu ada juga beberapa faktor yang mempengaruhi sukses atau tidaknya siswa dalam menguasai

materi yang di sampaikan oleh guru, diantaranya adalah aktivitas dan kreativitas guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengajar atau pembawa pesan pelajaran (Syafi'i, Marfiyanto, & Rodiyah, 2018).

Pada umumnya prestasi belajar adalah keinginan yang dicapai oleh siswa atas proses belajar yang telah dilakukan. Dalam dunia pendidikan, setiap sekolah tentunya diharapkan sistem pembelajaran dapat meningkatkan prestasi belajar yang baik dan bermutu, agar siswa-siswa menjadi lulusan yang kreatif serta menjadi calon tenaga pendidik yang berkualitas. Tapi pada kenyataannya, dalam proses belajar mengajar salah satunya di SMP BOPKRI Wonosari pembelajaran masih kurang berjalan dengan baik karena sebagian siswa masih banyak yang bermalas-malasan dalam mengikuti pembelajaran dan tidak mengerjakan tugas-tugas sehingga pembelajaran tidak berjalan dengan baik. Selain itu masih ada beberapa siswa yang bahkan masih sering bermain pada saat pembelajaran karena siswa kurang memahami materi yang disampaikan guru.

Berdasarkan hasil observasi sebagaimana dijelaskan di atas, dimana masih ditemukan siswa yang cenderung tidak memperhatikan pembelajaran dan tidak menunjukkan minat belajar; serta di sisi lain ad apula guru yang belum menunjukkan kreativitas mengajar, maka penulis ingin meneliti lebih lanjut apakah ada korelasi mengajar variatif guru pendidikan agama Kristen dengan prestasi belajar siswa di SMP BOPKRI Wonosari.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif, yang menekankan pada analisis terhadap data-data numerik hasil olah statistika (Eni Rombe, 2016). Definisi lain menyebutkan penelitian kuantitatif adalah penelitian yang banyak menuntut penggunaan angka mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data, serta penampilan dari hasilnya (Bambang Subagyo, 2004). Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan agar mendapatkan hasil yang akurat ialah dengan menggunakan angket (*quesitioner*), observasi, dan partisipasi, serta beberapa dokumen sekolah sebagai penambahan dalam pengumpulan data. Adapun yang dijadikan populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMP BOPKRI Wonosari dengan jumlah populasi 46 siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini penulis akan memaparkan tinjauan teori yang mendasari penelitian, hasil dan pembahasan terkait dengan materi yang diteliti.

Mengajar Variatif & Guru Pendidikan Agama Kristen

Pembelajaran variatif merupakan suatu proses pembelajaran mengenai suatu satuan bahasan tertentu yang disusun secara sistematis, operasional, dan terarah untuk digunakan oleh siswa, disertai dengan pedoman penggunaannya untuk para guru (Andi Kaharudin dan Nining Hajeniati, 2020). Sedangkan mengajar adalah suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung

dalam situasi mendidik untuk mencapai tujuan tertentu (Naniek Kusumawati dan Endang Sri Maruti, 2019). Variatif berasal dari kata variasi artinya adalah tindakan atau hasil dari keadaan semula. Variasi menurut kamus ilmiah populer adalah selingan atau pergantian (Johar & Hanum, 2021). Ini berarti bahwa variasi mengajar merupakan keanekaragaman dalam penyajian kegiatan mengajar yang dilakukan oleh guru. Metode mengajar adalah teknik yang dilakukan guru untuk berinteraksi dengan siswa dalam proses belajar mengajar, diantaranya adalah metode tanya jawab, dan metode demonstrasi (Hermawan, 2020).

Masih ada beberapa metode-metode yang lain. Namun, metode merupakan langkah yang dilakukan guru dengan perencanaan strategi pembelajaran yang dipilih untuk mencapai tujuan belajar mengajar, karena setiap metode tentunya akan memiliki cara yang berbeda-beda dalam penggunaannya. Selain metode guru yang variatif, guru juga perlu mempunyai Strategi dalam belajar mengajar. Strategi adalah rencana dan cara-cara membawakan pengajaran agar segala prinsip dasar dapat terlaksana dan segala tujuan pengajaran dapat dicapai secara efektif (W. Gulo, 2004). Menurut Halim strategi dalam mengajar dapat diartikan sebagai sebuah rencana yang dirancang oleh pendidik secara tertulis dalam perangkat pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam kurikulum (Halim Simatupang, 2019).

Keterampilan menggunakan variasi dalam pembelajaran merupakan salah satu keterampilan yang harus dikuasai oleh guru. Variasi dalam pembelajaran merupakan proses kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, dan mengurangi kejenuhan belajar (Slameto, 2013). Seperti yang dituliskan oleh Usman bahwa variasi mengajar guru adalah suatu kegiatan yang dilakukan dalam konteks proses interaksi belajar mengajar yang ditunjukkan untuk mengatasi kebosanan siswa sehingga dalam situasi belajar mengajar siswa senantiasa menunjukkan ketekunan, antusias serta penuh partisipasi (Moh Uzer Usman dan Lilis Setiawati, 1993).

Dalam kondisi seperti ini guru harus pandai dalam menggunakan variasi mengajar, yaitu menggunakan media pembelajaran, atau mengubah pola pengajaran dengan maksud menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan. Dalam bukunya Arozatulo Teleumbanua mengatakan, kita sebagai pendidik dan kependidikan bahwa mengajar itu merupakan suatu kegiatan yang tidak dilakukan secara sembarangan atau main-main melainkan suatu perjuangan untuk mendidik dan membentuk siswa menjadi manusia yang seutuhnya (Mardiharto, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa tanggungjawab guru dalam pendidikan sangatlah besar.

Guru Pendidikan Agama Kristen harus mengerti perannya sebagai pendidik, yang dimana Guru Pendidikan Agama Kristen selain mengajarkan nilai-nilai kekristenan tetapi juga harus bisa memberi motivasi kepada siswanya. Bukan hanya berkenaan dengan pengetahuan yang diperlukan dalam kehidupan, tetapi juga pengenalan tentang Allah sebagai sumber kehidupan (Minggu, 2021). Guru Pendidikan Agama Kristen harus memahami konsep-konsep motivasi sehingga mampu berfungsi sebagai fasilitator bagi perkembangan siswanya. Guru Pendidikan Agama Kristen harus memiliki pengajaran yang variatif dalam mengajar, agar siswa yang mengikuti pembelajaran tidak cepat bosan. Dengan

begitu tujuan dari pelajaran Pendidikan Agama Kristen dapat tersampaikan dengan baik, sehingga siswa dapat mengerti dan memahami pelajaran.

Guru Pendidikan Agama Kristen yang pengajarannya variatif akan mampu menguasai keadaan kelas dengan menyiapkan metode belajar mengajar dengan baik sehingga tercipta pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa. Ditambah lagi dengan penyusunan strategi mengajar yang baik akan semakin melengkapi proses belajar mengajar. Dengan begitu siswa yang mengikuti pembelajaran akan memiliki ketertarikan dalam belajar sehingga inti dari tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dapat dipahami dan dimengerti siswa. Guru Pendidikan Agama Kristen sebaiknya harus belajar dari guru Agung yaitu Tuhan Yesus Kristus, Ia adalah seorang guru yang patut diteladani dalam mengajarkan kebenaran, Ia selalu menggunakan banyak model cara mengajar (Intarti, 2016). Oleh sebab itu tidak bisa dipungkiri bahwa cara mengajar ikut mempengaruhi kemampuan siswa dalam menyerap materi pembelajaran.

Pembelajaran akan menjadi menyenangkan apabila Guru Pendidikan Agama Kristen memilih dan menggunakan cara mengajar yang variatif. Sama seperti yang dilakukan Tuhan Yesus ketika mengajar para murid dan orang banyak Ia tidak hanya menggunakan satu cara mengajar saja melainkan bervariasi. Mulai dari media yang digunakan untuk menyampaikan pengajaran, dan dengan menggunakan metode didalam proses pengajaran-Nya. Ada beberapa cara variatif pengajaran yang dilakukan oleh Tuhan Yesus diantaranya, dengan menggunakan metode ceramah (Markus 13:1-2), diskusi (Markus 2;23-28), tanya jawab (Markus 8:27-30), bercerita (Markus 4:1-20), dan memakai perumpamaan (Matius 13:1-9; 13:24-30; 13:13-31; 13:33).

Selain variatif dalam pengajarannya, Tuhan Yesus juga mengajar dengan menggunakan media. Media yang digunakan adalah objek yang ada disekitar-Nya, benda-benda yang ada di alam bahkan juga manusia (Budiyana, 2011). Tujuan Tuhan Yesus menggunakan variatif dalam pengajaran-Nya ialah agar apa yang diajarkan dapat tersampaikan dengan baik dan bahkan cara ini mempermudah para pendengar memahami dan mengerti apa yang diajarkan oleh Tuhan Yesus. Inilah yang patut diteladani oleh Guru Pendidikan Agama Kristen, dalam pengajarannya yang variatif dalam menggunakan lebih dari satu cara mengajar.

Memahami Belajar dan Prestasi Belajar

Belajar merupakan suatu proses perubahan yang membutuhkan energi, ruang dan waktu, serta melibatkan keseluruhan pribadi seseorang yaitu pikiran, perasaan, kemampuan dan tubuh. Belajar dipahami sebagai rangkaian aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan nilai-nilai (Junihot Simanjuntak, 2023). Salah satu ukuran proses belajar yang menghasilkan perubahan adalah capaian prestasi yang merepresentasikan hasil penilaian. Asesmen atau penilaian formal yang dilakukan guru mata pelajaran menjadi sarana untuk memfasilitasi sejauh mana kompetensi siswa berkenaan dengan materi yang dipelajari (Yusuf, 2015).

Belajar merupakan kebutuhan bagi setiap orang, karena dengan belajar seseorang dapat memahami atau menguasai sesuatu sehingga kemampuannya dapat ditingkatkan. Oemer Hamalik dalam bukunya *Proses Belajar Mengajar* menyebutkan bahwa belajar merupakan memodifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman. Menurut pengertian tersebut belajar merupakan proses suatu kegiatan (Oemar Hamalik, 2008). Belajar dapat diartikan sebagai proses, tindakan atau pengalaman yang terjadi dengan tujuan mendapatkan sesuatu yang baru berupa pengetahuan, keterampilan, kemampuan, kemauan, kebiasaan, tingkah laku dan sikap. Belajar menunjukkan aktivitas yang dilakukan seseorang yang disadari dan disengaja. (Novitasari, W., & Khotimah, 2016)

Prestasi belajar dibidang pendidikan adalah hasil dari pengukuran peserta didik yang meliputi faktor kognitif, afektif, dan psikomotorik. Prestasi belajar juga dapat diartikan adanya pengalaman yang didapatkan siswa sebagai capaian hasil belajar yang akan di nilai melalui sikap, kecapakan dan keterampilan. Nilai yang dicapai oleh siswa dapat dijadikan sebagai tolak ukur utama untuk mengetahui seberapa jauh siswa memahami materi pembelajaran yang didapatkannya selama mengikuti proses kegiatan belajar mengajar. Prestasi adalah hasil yang telah dicapai siswa dalam pembelajaran. Prestasi belajar dapat berupa pernyataan dalam bentuk angka dan nilai tingkah laku (Bagus, 2019).

Prestasi juga dapat diartikan sebagai hasil usaha yang dicapai dari apa yang dikerjakan atau yang diusahakan. Jadi seorang akan dianggap berprestasi apabila ia telah meraih suatu hasil dari apa yang diusahakannya. Prestasi merupakan hasil nyata dari puncak pengembangan potensi diri secara utuh baik kognitif, afeksi dan psikomotorik (Junaedi, Wahab, & Sudarmono, 2021). Penilaian yang tidak berimbang akan berdampak pada penerimaan diri siswa. Terlebih dalam konteks Pendidikan Agama Kristen yang memandang keutuhan diri sebagai pribadi. Penting untuk menyentuh kebutuhan siswa sebagai pribadi yang bertumbuh secara hati, pikiran dan kekuatan kepada Tuhan.

Interpretasi Data

Dalam melakukan analisis data yang dihasilkan dalam penelitian, pertama-tama akan ditampilkan deskripsi data penelitian dengan menggunakan statistik deskriptif. Dalam statistik deskriptif data penelitian diberikan gambaran tentang distribusi, frekuensi, persentase, nilai rata-rata, nilai tengah, nilai terendah, nilai tertinggi dan modus. Setelah itu akan dilakukan analisis hasil penelitian untuk menentukan kekuatan hubungan, koefisiensi korelasi, nilai signifikansi serta persamaan garis regresi. Ada 2 variabel dalam penelitian ini. Variabel X "Mengajar Kreatif Guru Pendidikan Agama Kristen" dengan indikator: mampu memilih metode yang tepat, mampu membuat perencanaan pembelajaran, memiliki keterampilan mengajar, memiliki strategi mengajar yang bervariasi dan mampu melakukan evaluasi.

Variabel Y "Prestasi Belajar Siswa" dengan indikator: aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotorik; juga faktor internal dan eksternal. Hipotesis penelitian, diduga ada Korelasi Mengajar Variatif Guru Pendidikan Agama Kristen (X) dengan Prestasi Belajar Siswa di SMP Bopkri Wonosari (Y). Berikut hasil korelasi 2 (dua) variabel dg t Tabel = 0, 291

Tabel 1. Korelasi Dua Variabel (X dan Y)

Korelasi	Y1	Y2	Y3	Y4	Y5
X1	0,347 > t	0,397 > t	0,438 > t	0,291 > t	(0,099 < t
X2	0,309 > t	0,496 > t	0,346 > t	0,516 > t	(0,127) < t
X3	0,166 < t	0,348 > t	0,226 < t	0,334 > t	0,068 < t
X4	0,354 > t	0,488 > t	0,498 > t	0,426 > t	0,037 < t
X5	0,415 > t	0,558 > t	0,565 > t	0,389 > t	0,005 < t

Memperhatikan hasil secara keseluruhan korelasi antar variabel, hasil perhitungan menunjukkan kecenderungan lebih tinggi dari t Tabel, maka dapat dikatakan bahwa ada korelasi antar variabel dan tergolong tinggi. Hasil analisis hubungan di sampel antara Mengajar Variatif guru Pendidikan Agama Kristen (X) dengan Prestasi Belajar Siswa di SMP BOPKRI Wonosari (Y) yaitu r_{xy} sebesar .628 adalah memiliki hubungan positif.

Determinasi varians yang menggambarkan keeratan hubungan antara Mengajar Variatif Guru Pendidikan Agama Kristen (X) dengan Prestasi Belajar Siswa di SMP BOPKRI Wonosari (Y) sebesar 0 .394. Artinya sumbangan Mengajar Variatif Guru Pendidikan Agama Kristen (X) terhadap variable Prestasi Belajar Siswa di SMP BOPKRI Wonosari (Y) sebesar 39,4 %. Berdasarkan hasil analisis diatas maka hipotesis yang penulis ajukan di bab II yang menyatakan bahwa diduga ada Korelasi Mengajar Guru Pendidikan Agama Kristen (X) dengan Prestasi Belajar Siswa SMP BOPKRI Wonosari (Y) adalah terbukti (dapat diterima).

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan pada bab-bab sebelumnya, khususnya pembahasan dan hasil penelitian, maka penulis memberikan kesimpulan terhadap hasil penelitian sebagai berikut:

Korelasi antara Mengajar Variatif Guru Pendidikan Agama Kristen (X) dengan Prestasi Belajar Siswa (Y). Dari tabel Correlations (Pearson Correlation- Product Moment), dapat dijelaskan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,05 ($< 0,05$). Syarat signifikansi suatu variabel apabila t tabel $< t$ uji. Jika melihat tabel tersebut maka dapat dikatakan bahwa hasil analisis menunjukkan bahwa t uji (r hitung) sebesar 0,628 Jika dikorelasikan dengan t tabel dengan N = 46 responden, r tabel sebesar 0,291, maka hasilnya t uji $> t$ tabel ($0,628 > 0,291$).

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa terdapat signifikan antara Korelasi Mengajar Variatif Guru Pendidikan Agama Kristen (X) dengan Prestasi Belajar Siswa (Y). Berdasarkan koefisien korelasi dalam kriteria di atas, maka dapat dinyatakan bahwa ada hubungan antara variabel Korelasi Mengajar Variatif Guru Pendidikan Agama Kristen dengan Prestasi Belajar Siswa di SMP BOPKRI Wonosari sebesar 0,628 tergolong dalam korelasi tinggi. Merujuk pada hasil analisis diatas, maka hipotesis yang diajukan bahwa diduga ada korelasi Mengajar Guru Pendidikan Agama Kristen (X) dengan Prestasi Belajar Siswa SMP BOPKRI Wonosari (Y) adalah terbukti (dapat diterima).

REFERENSI

- Abuddin Nata. (2009). *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: PT Kencana Prenadamedia Group.
- Andi Kaharudin dan Nining Hajeniati. (2020). *Pembelajaran Inovatif dan Variatif*. Sulawesi Selatan: PT Pusaka Almaida.
- Andrew Fernando Pakpahan, D. (2000). *Pengembangan Media Pembelajaran*. Jakarta: Yayasan Kita Menulis.
- Bagus, K. A. P. & D. (2019). *Merancang Penilaian Otentik*. Jember: Media Educations.
- Bambang Subagyo. (2004). *Pengantar Riset Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Kalam Hidup.
- Budiyana, H. (2011). *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Kristen* (S. S. Adi, ed.). Solo: Berita Hidup Seminary.
- Damayanti. (2016). *Sukses Menjadi Guru*. Yogyakarta: PT Araska.
- Daryanto dan Tutik Rachmawati. (2015). *Supervisi Pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Media.
- Dewi Safitri. (2019). *Menjadi Guru Profesional*. Riau: Indra Giri dot com.
- Djamarah. (2010). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta.
- Eni Rombe. (2016). *Belajar Statiska dengan Mudah: dilengkapi dengan Konsep dan Aplikasi SPSS 17*. Semarang: KAO Press.
- Halim Simatupang. (2019). *Strategi Belajar Mengajar Abad ke-21*. Surabaya: PT Grup Penerbit Pustaka.
- Hermawan, H. (2020). Kurikulum Merdeka sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2), 137–144.
- Intarti. (2016). Peran Guru PAK Sebagai Motivator. *Pendidikan Kristen Regula Fidei*, 1 no 2, 28–34.
- Johar, R., & Hanum, L. (2021). *Strategi Belajar Mengajar*. Aceh: PT Syiah Kuala University Pres.
- Junaedi, J., Wahab, A., & Sudarmono, M. A. (2021). Proses dan Prinsip Pengembangan Kurikulum Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah. *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 3(2), 278–287. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i2.278>
- Junihot Simanjuntak. (2023). *Desain Dan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Kristen*. Yogyakarta: ANDI.
- Mardiharto, M. (2019). Pola Asuh Pendidikan Kerohanian Pada Anak. *PASCA : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 15(1), 23–27. <https://doi.org/10.46494/psc.v15i1.65>
- Minggus. (2021). Pembelajaran Kontekstual di Masa Pandemi untuk Mengembangkan Spiritualitas Anak. *PASCA : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 17(1), 82–97. <https://doi.org/10.46494/psc.v17i1.126>
- Moh Uzer Usman dan Lilis Setiawati. (1993). *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Muhibbin Syah. (2021). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Naniek Kusumawati dan Endang Sri Maruti. (2019). *Strategi Belajar Mengajar di Sekolah Dasar*. Jawa Timur: PT CV. AE Media Grafika.
- Novitasari, W., & Khotimah, N. (2016). Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Interaksi Sosial Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal PAUD Teratai*, 05(03), 182.
- Oemar Hamalik. (2008). *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem (III)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ratna Wilis Dahar. (2006). *Teori-Teori Belajar & Pembelajaran*. Jakarta: Erlangga.
- Ririn Prastia Agustin. (2019). *Hubungan Penggunaan Gadget dengan Perkembangan Emosional pada Anak Usia Preschool*. Universitas Hang Tuah Surabaya.
- Slameto. (2013). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka cipta.
- Syafi'i, A., Marfiyanto, T., & Rodiyah, S. K. (2018). Studi Tentang Prestasi Belajar Siswa Dalam Berbagai Aspek Dan Faktor Yang Mempengaruhi. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 2(2), 115. <https://doi.org/10.32585/jkp.v2i2.114>
- W. Gulo. (2004). *Metode Penelitian*. Jakarta: Grasindo.
- Yusuf, M. (2015). *Asesmen dan Evaluasi Pendidikan. Pilar Penyedia Informasi dan Kegiatan Pengendalian Mutu Pendidikan*. Jakarta: Kencana.